

Training of Beginner Level Badminton Referees to Increase Legal Knowledge in Leading Regional Level Badminton Matches

Penataran Wasit Bulu Tangkis Tingkat Dasar

Achmad Zayul Mustain^{*1}, Marki Sandi², Wawan Setiawan³, Supono⁴, Haris Mujiyanto⁵

^{1,2,3}Universitas PGRI Banyuwangi

E-mail: azuzuli74@gmail.com¹, markysandi22@gmail.com², wawan11setiawan11@gmail.com³,
Pono44858@gmail.com⁵, harismujiyanto90@gmail.com⁶

Abstract

The presence of a referee in a match or championship is very important, the referee is the spearhead for the success of the championship. For this reason, the referee must be equipped with knowledge of the applicable game rules, have a clear voice, good sitting posture, and authoritative performance. The reality on the field is often different, even though the referee already has the above criteria, it turns out that when leading a match, they often experience several problems, including looking pale, unclear voice, and or shaking hands. Upgrading of beginner level badminton trainers to increase the knowledge and skills of participants in leading district level badminton matches. This activity is a form of community service. It is hoped that after the badminton referee training, participants besides having knowledge and practice, also have the legality of leading badminton matches.

Keywords: *Badminton, Referee, Legal*

Abstrak

Kehadiran seorang wasit dalam suatu pertandingan atau kejuaraan sangatlah penting, wasit merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu kejuaraan. Untuk itu wasit harus dibekali pengetahuan tentang peraturan permainan yang berlaku, memiliki suara yang jelas, sikap duduk yang baik, dan penampilan yang berwibawa. Kenyataan di lapangan seringkali berbeda, walaupun wasit sudah memiliki kriteria diatas, ternyata saat memimpin pertandingan sering mengalami beberapa kendala, antara lain terlihat pucat, suara tidak jelas, dan atau tangan gemetar. Penataran pelatih bulutangkis tingkat pemula untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pertandingan bulu tangkis unggulan tingkat kabupaten. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Diharapkan setelah pelatihan wasit bulu tangkis, peserta selain memiliki pengetahuan dan praktek, juga memiliki legalitas dalam memimpin pertandingan bulu tangkis.

Kata kunci: *Badminton, Wasit*

1. PENDAHULUAN

Olahraga bulutangkis menjadi salah satu cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Dengan banyaknya masyarakat yang melakukan olahraga bulutangkis, menjadikan bulutangkis menjadikan salah satu olahraga terfavorit bagi masyarakat Indonesia. Selain itu bulutangkis sebagai cabang olahraga yang bisa membawa nama Indonesia di kancah dunia. Prestasi itu didapatkan tidak dengan mudah, namun kerja keras dari semua pihak dalam membangun pembinaan olahraga bulutangkis dari tingkat daerah hingga pusat. Pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat (Tafaqur, 2006).

Salah satu strategi yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia Indonesia khususnya di bidang olahraga adalah dengan memusatkan perhatian dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin yakni dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak dini (Lilik, 2007). Upaya dalam hal pembinaan berkaitan dengan sumber daya yang meliputi tiga aspek yaitu: (1) sumber daya manusia, (2) sarana dan prasarana, dan (3) sumber dana. pembinaan dalam klub olahraga meliputi: (1) pengurus, (2) atlet, (3) pelatih dan wasit dan (4) pelatihan pertandingan dan kompetisi (Airin, 2016).

Peran wasit sebagai salah satu bagian dari pembinaan bulutangkis sangatlah penting. Dimana wasit dalam menjalankan peraturan permainan, peranan wasit menjadi faktor yang menentukan. Wasit yang professional dapat bersikap netral dan menjalankan peraturan permainan yang berlaku, disamping itu juga kriteria lain yang juga disyaratkan seorang wasit bulutangkis harus sehat jasmani dan rohani (Dadan Heryana, 2012).

Keberadaan wasit dalam suatu pertandingan atau kejuaraan sangat penting, wasit merupakan ujung tombak untuk mensukseskan kejuaraan tersebut. Untuk itu wasit harus dibekali pengetahuan tentang peraturan permainan yang berlaku, mempunyai suara yang jelas, sikap duduk yang baik, dan penampilan (performance) yang berwibawa. Kenyataan di lapangan seringkali berbeda, walaupun wasit sudah memiliki kriteria diatas ternyata pada saat memimpin pertandingan seringkali mengalami beberapa kendala antara lain terlihat pucat, suara tidak jelas, dan atau tangan gemetar.

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kelancaran tugas seorang wasit dalam memimpin sebuah pertandingan. Keadaan tersebut di pengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri wasit, selain itu faktor dari perilaku atlet yang sedang dipimpinnya dalam suatu pertandingan (banyak atlet yang berkelakuan buruk di lapangan), serta pengaruh penonton yang menyaksikan pertandingan tersebut. Dapat mempengaruhi juga kinerja seorang wasit.

Salat satu bentuk pembinaan olahraga bulutangkis adalah pembinaan wasit, di mana wasit menjadi faktor penting dalam memimpin suatu pertandingan. Oleh karena itu, pelatihan wasit sangat diperlukan sehingga akan mengurangi kesalahan dalam memimpin pertandingan sehingga pertandingan dapat berjalan dengan lancar. Pelatihan itu sendiri adalah serangkaian kegiatan belajar yang meminimalisir penyampaian teori dan lebih memperbanyak jam praktek secara langsung, dengan menggunakan berbagai metode yang bertujuan untuk meningkatkan salah satu skill yang dimiliki oleh individu maupun organisasi (Santoso, 2010).

Sasaran dalam kegiatan pelatihan ini adalah mahasiswa FOK Universitas PGRI Banyuwangi yang sedang mengampu perkuliahan bulutangkis. Sesuai dengan permasalahan yang ada maka target yang ingin dihasilkan dari kegiatan pelatihan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memimpin suatu pertandingan bulutangkis pelatihan wasit bulutangkis akan diberikan materi dan praktek seputar peraturan permainan bulutangkis, cara menscore, dan cara memimpin pertandingan bulutangkis.

2. METODE

Pelatihan dapat dianggap sebagai suatu sarana yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan, bertambahnya wawasan, keterampilan dan juga kemampuan yang baru pada suatu bidang pekerjaan yang bermanfaat untuk masa yang akan datang (Setiawan dan Hidayat, 2015). Pada setiap pelatihan memiliki macam-macam metode, masing-masing dari metode tersebut memiliki tujuan yang hampir sama, dengan tujuan yaitu agar peserta pelatihan memiliki kemampuan sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan (Handoko, 2000). Metode yang digunakan dalam pelatihan wasit bulutangkis tingkat pemula ada 3, yaitu (1) Ceramah, (2) Diskusi, (3) Praktik, (4) evaluasi dan monitoring.

Pada tahap ceramah dimulai, instruktur memberikan pretest guna mengetahui tingkat pengetahuan peserta penataran wasit bulutangkis. Hasil dari pretes dilakukan pembahasan sehingga diketahui tingkat kesalahan peserta dalam menjawab soal. Sebelumnya materi sudah diberikan kepada setiap peserta 1 minggu sebelum pelaksanaan penataran untuk dipelajari terlebih dahulu. Berikutnya instruktur memberikan materi berupa ceramah.

Selain menggunakan metode ceramah, pada tahap kedua ini diadakan metode diskusi. Dimana pada kegiatan penataran wasit bulutangkis tingkat pemula banyak kejadian² yang akan dialami oleh seorang wasit. Sehingga wasit diharuskan mengambil sikap atau keputusan yang tepat disaat situasi tertentu. Dan menghindari dari keputusan yang dapat merugikan salah satu peserta / atlet.

Pada tahap ketiga, para peserta diharuskan mengikuti praktek dalam memimpin pertandingan. Karena banyaknya pengetahuan peraturan pertandingan dan peraturan permainan bulutangkis yang harus diketahui dan dikuasai. Para calon wasit juga harus dapat

mengetahui perbedaan antara peraturan pertandingan dengan peraturan permainan bulutangkis. Ditahap praktik ini juga dimasukkan metode diskusi, karena dalam suatu pertandingan banyak kejadian yang harus diputuskan sesuai dengan peraturan pertandingan atau peraturan permainan bulutangkis.

Pada metode evaluasi dan monitoring dibutuhkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kecakapan dari peserta dalam memimpin pertandingan. Dalam metode ini terdiri dari test tulis, dan test praktek. Keaktifan yaitu kegiatan yang melibatkan fisik maupun mental yang mencakup berbuat dan berpikir merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Wibowo, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan pembinaan prestasi bulutangkis, dalam hal ini menciptakan wasit bulutangkis yang mampu memimpin suatu pertandingan dengan baik. Sehingga pertandingan bulutangkis yang dipimpin bisa berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan yang bisa berdampak buruk pada atlet, pelari dan penonton. Praktiknya, peserta akan memimpin pertandingan bulutangkis dalam kejuaraan bulutangkis UNIBA CUP III.

Kegiatan pelatihan wasit tingkat pemula dilaksanakan di kampus Universitas PGRI Banyuwangi yang bertempat di jalan Ikan Tongkok no 1 Banyuwangi. Pelatihan wasit bulutangkis tingkat pemula di selenggarakan pada tanggal 21-22 Januari 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 55 peserta yaitu dari mahasiswa FOK Angkatan 2020 dan peserta dari luar mahasiswa. Pada pelatihan wasit bulutangkis tingkat pemula dilaksanakan dalam pretest, materi permainan bulutangkis, cara menscore dalam pertandingan bulutangkis, materi gestur dalam memimpin pertandingan, dan praktik memimpin pertandingan bulutangkis.

Pada hari pertama, instruktur melakukan pretest kepada semua peserta. Dimana tujuan dalam pretest ini adalah mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam memahami peraturan permainan dan peraturan pertandingan bulutangkis. Dengan mengetahui tingkat kemampuan peserta, instruktur bisa menyampaikan materi yang lebih detail dan memberikan pemahaman cara permainan dan pertandingan bulutangkis. Sebelumnya materi diberikan 1 minggu sebelum pelaksanaan penataran wasit bulutangkis tingkat pemula.



Gambar 1. Pelaksanaan pretest

Instruktur memberikan materi peraturan permainan dan pertandingan bulutangkis secara detail. Peraturan permainan bulutangkis membahas bagaimana atlet yang bermain bisa melakukan gerakan pukulan yang benar sesuai dengan peraturan permainan yang telah ditetapkan. Dari memulai pukulan servis sampai permainan dinyatakan berhenti. Selain itu para calon wasit juga dibekali dengan bagaimana permainan harus dihentikan dikarenakan terjadi pukulan yang salah atau yang boleh dilakukan oleh atlet atau pemain. Untuk peraturan

pertandingan, dimana pertandingan bisa dilaksanakan dengan memenuhi beberapa peraturan yang mengatur pelaksanaan pertandingan. Seperti harus ada identitas yang tertera di kaos pemain, pemain membawa sarana prasarana yang diperbolehkan dalam mengikuti pertandingan bulutangkis.



Gambar 2. Pemberian materi hari pertama

Materi selanjutnya adalah teori cara menscore untuk pertandingan single dan double. Di mana ada perbedaan dalam cara menscore antara single dan double. Dalam cara menscore digunakan form yang dikeluarkan oleh organisasi untuk diisi dengan benar. Perbedaan yang mencolok adalah cara memasukkan nama, servis awal dan penerima awal sehingga permainan bisa dilanjutkan dengan lancar. Pengisian form juga membantu wasit bila ada kesalahan dalam servis, penerima servis dan score yang diperoleh tiap pemain / tim.



Gambar 3. Materi scoring manual

Materi terakhir dihari pertama adalah tata cara wasir masuk ke dalam lapangan, dimana wasit akan berdiri diantara garis servis di salah satu lapangan, dan pembantu wasir berdiri di sebelah bagian luarnya. Wasit melakukan toss dengan melempar coin untuk menentukan pemain / tim memilih servis atau tempat dalam pertandingan tersebut. Wasit akan memberikan waktu 2 menit untuk pemanasan, selanjutnya wasit memulai pertandingan untuk di mulai.

Pada hari kedua ini dibagi menjadi 3 sesi, yang pertama instruktur memberikan materi tentang terori suara dan gesture wasit dalam memimpin pertandingan. Urutan suara yang harus dilakukan oleh seorang wasit dalam memimpin pertandingan. Selanjutnya, selain teori tentang suara dalam pertandingan, gesture wasit dalam pertandingan harus jelas sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dengan tiap pemain / atlet yang bertanding. Pada sesi kedua adalah praktek di lapangan, dimana instruktur memberikan arahan atau contoh dalam memimpin pertandingan. Sekaligus membahas kasus yang mungkin di alami oleh wasit didalam memimpin pertandingan.

Selain memberikan contoh, beberapa peserta mendapatkan kesempatan untuk mencoba menjadi wasit dalam simulasi pertandingan. Di sesi ketiga, peserta melakukan post test, peserta akan di berikan sejumlah pertanyaan sekaligus menjadikan penilaian bagi peserta. Peserta yang memenuhi kreteria penilaian akan dinyatakan lulus secara teori. Peserta akan melakukan praktek sebagai wasit di Uniba Cup III yang merupakan test praktek dalam penataran wasit bulutangkis tingkat pemula. Dari hasil test praktek tersebut akan di nilai oleh para instruktur dan nilai akan di gabungkan dengan nilai teori yang lebih awak dilakukan. Peserta yang mempunyai nilai total sesuai stradart penilaian akan mendapatkan sertifikat wasit tingkat pemula.



Gambar 4. Materi penggunaan aplikasi dalam scoring



Gambar 5. Materi dalam memimpin pertandingan



Gambar 6. Peserta mempraktekkan tata cara dalam memimpin pertandingan



Gambar 7. Peserta mempraktekkan dalam kejuaraan Uniba Cup III

Diharapkan para mahasiswa dan peserta umum yang mengikuti penataran pelatih bulutangkis tingkat pemula memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memimpin pertandingan bulutangkis. Dengan mempunyai sertifikat wasit bulutangkis, para peserta penataran telah mempunyai legalitas dalam memimpin pertandingan bulutangkis di setiap kejuaraan yang di selenggarakan oleh PBSI Banyuwangi

4. KESIMPULAN

Penataran wasit bulutangkis tingkat pemula merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada para mahasiswa dan masyarakat umum. Sasaran dalam kegiatan penataran pelatih bulutangkis tingkat pemula ini yaitu adalah mahasiswa FOK Angkatan 2020 dan peserta umum. Peserta dapat memahami tentang teori dan praktek perwasitan bulutangkis. Adapun yang dapat dihasilkan adalah peserta mendapatkan sertifikat wasit tingkat pemula yang merupakan legalitas di dalam memimpin pertandingan bulutangkis di tingkat Kabupaten Banyuwangi

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya di sampaikan kepada Ketua PBSI Banyuwangi yang telah menunjuk saudara Marki Sandi dan Dedi Susanto sebagai instruktur Penataran Wasit Bulutangkis Tingkat Pemula. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada civias akademika Fakultas Olahraga Kesehatan Universitas PGRI Banyuwangi yang telah berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini, serta ucapan terimakasih kepada pihak-pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung demi tercapainya target dan tujuan kegiatan dalam program penataran wasit bulutangkis tingkat pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arin, T. (2012). Evaluasi pembinaan olahraga senam artistic di klub senam Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang. *Journal of Physical Education and Sport*. JPRES 5 (1) (2016)
- Handoko, H (2000). Manajemen personalia dan sumber daya manusia. Yogyakarta BPFE.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan sisiwa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Journal electronics, informatics anda vocation education (ELINVO)*, 128-139
- Heryana, D. (2012). Hubungan antara tingkat kecemasan dan kepercayaan diri dengan kinerja wasit bulutangkis dalam memimpin suatu pertandingan
- Santoso, B. (2010). Skema dan mekanisme pelatihan: Panduan penyelenggaraan pelatihan. Depok: Yayasan Terumbu Karang Indonesia
- Setiawan, V, & Hidayat, R. (2015). Pengaruh metode pelatihan terhadap kompetensi karyawan NDT (Non Destructive Test) pada PT. XYZ. *Jurnal akutansi, ekonomi dan manajemen bisnis*, 142-149
- Sundarwati, Lilik (2007). Mental juara modal atlet berprestasi. Jakarta: Raja Graafindo Persada
- Tafaqur, M. (2006). Pembinaan klub bulutangkis di kabupaten Palembang. Tesis. Program Studi Pendidikan Olahraga Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Triaiditya, B. S. M., Santoso, D. A., & Rubiono, G. (2020). Pengaruh sudut kemiringan raket terhadap pantulan shuttlecock bulu tangkis. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(1), 27-39. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i1.13875America in the twenty-first century (pp. 385-396). University Park, PA: Pennsylvania State University Press.
- U.S. Census Bureau. (2000). State and Country QuickFacts. Washington, D.C.: United States Bureau of the Census. Retrieved November 7, 2008, from <http://quickfacts.census.gov/qfd/>